

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS KEISLAMAN DENGAN
SIKAP TERHADAP RITUAL PENGRAWIT
PADA MAHASISWA ISI SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh :

ANDY IRAWAN PRASETYO
NIM F 100 990 058

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan seni dan budaya. Begitu menyatunya antara agama dan seni membuat wisatawan kagum menyaksikan gemuruh pementasan seni di tengah religiusitas upacara agama. Kesenian yang dijiwai agama dan kebudayaan merupakan warisan budaya yang unik sebagai hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat yang beragam yang tidak dapat dipisahkan dari konsep keseimbangan hidup antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekelilingnya dan manusia dengan sesamanya. Dari cabang-cabang seni yang ada, seni pertunjukkan sebagai salah satu seni yang memberikan andil besar dalam membangun kehidupan sosial masyarakat Indonesia dewasa ini yang dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, dan pendidikan sehingga tercipta suatu budaya.

Budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Perilaku yang tepat tersebut tergantung dari karakteristik orang dan situasi. Posisi seseorang dalam suatu ruang sosial, peran-peran sosial yang diharapkan, norma-norma dan peraturan-peraturan dapat menjelaskan perilaku manusia.

Much (Utama, 2003) menyatakan, untuk memahami proses hubungan antar aspek budaya perlulah melihat sistem-sistem yang terkait dalam suatu budaya. Kajian yang dilakukan haruslah melibatkan sistem-sistem ini, peniadaan salah satunya akan melemahkan hasil kajian. Dalam psikologi budaya terdapat tiga sistem utama yang saling terkait, yaitu: *pertama*, manusia dengan sistem biologi tersendiri dengan

pengalaman sejarah yang unik. *Kedua*, masyarakat khususnya struktur sosial setempat dalam lingkup budaya tertentu, dan *ketiga* pengertian budaya secara simbolis, budaya adalah sistem representasi, sistem simbolis kolektif dan sistem penciptaan makna membentuk suatu sikap. Sikap yang dimiliki seseorang diwujudkan dalam perilaku ritual.

Ritual di masyarakat yang menciptakan adat budaya memang tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang melingkupinya. Seperti dikemukakan oleh Munro (Utama, 2003), bahwa hubungan antar aspek dapat dilakukan melalui proses kreasi seseorang yang didalamnya termasuk artefak (terentang dari benda-benda purbakala hingga ide-ide yang tertulis dalam buku), perilaku (mulai dari kebiasaan motorik hingga berfikir, berkomunikasi, dan mempengaruhi orang lain), atau abstraksi (kepercayaan atau pengetahuan tentang dunia, diri sendiri dan orang lain, serta tentang hasil abstraksi diri sendiri) dan dilakukan dalam wujud .

Ritual secara lugas menunjukkan adanya motif keseimbangan sosial dan kosmologis. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2001) yang meneliti tentang Praktik Ritual Religio-magis dan Religio-seksual di Gunung Kemukus. Dimana praktik ritual adalah suatu praktik yang memberikan kepuasan batin. Jika terjadi diantara mereka yang percaya dan kemudian tak melakukan ritual, disana mereka akan merasakan suatu kesalahan dan perbuatan yang berdosa. Mereka percaya bahwa roh yang dibayangkan itu dianggap memiliki suatu “kekuasaan”. Kekuasaan itu dapat bersikap murka, karena itu menyelenggarakan ritual menjadi suatu kewajiban. Ritual ini dilakukan dan dihubungkan dengan upacara adat.

Tradisi melakukan ritual merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat berupa petunjuk perilaku yang harus dan atau sebaliknya dilakukan, atau apa yang harus dan sebaiknya tidak dilakukan berupa tabu-tabu (larangan). Sedangkan bagi yang melanggar kaidah tersebut akan mendapatkan sanksi-sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial (Purwasito, 2003).

Ritual dengan sesaji ataupun dupa, melakukan *kungkum*, meditasi, *topo bisu*, *poso ngebleng* juga dilakukan oleh pengrawit. Khususnya untuk pengrawit, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian di Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta (2009) dapat diketahui bahwa pengrawit memiliki kecenderungan sikap terhadap kejawen tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perilaku para pengrawit yang masih melakukan doa-doa khusus atau menyiapkan sarana doa pada gamelan yang akan digunakan. ISI sebagai salah satu lembaga seni yang menyiapkan mahasiswanya menjadi seorang pengrawit dalam pelaksanaannya masih melakukan ritual-ritual. Memang tidak semua ritual dilaksanakan, tetapi untuk puasa dan melakukan sesaji masih dilakukan untuk memohon keselamatan pelaksanaan kegiatan pengrawit.

Ritual-ritual khusus tersebut dilakukan oleh pengrawit dan keterlibatan para pengrawit dalam tradisi sebagai salah satu komponen dalam pelestarian budaya Jawa tidak dapat dipungkiri. Pengrawit merupakan salah satu bentuk profesi yang memerlukan keahlian dan ketlatenan yang rutin untuk dapat menjadi seorang penabuh gamelan yang profesional. Untuk menjadi seorang pengrawit yang profesional diperlukan metode pendidikan yang bisa dibilang tidak mudah, karena disini untuk menjadi seorang pengrawit yang sesungguhnya diperlukan jasmani dan

rokhani yang kuat. Ini dikarenakan tanggung jawab moral seorang pengrawit begitu besar terhadap kelestarian bentuk, nilai dalam kesenian tradisi serta kreativitas dalam penciptaan karya-karya seni tradisi yang baru tanpa meninggalkan kesan budaya tradisi lama yang sudah ada. Seorang pengrawit mempunyai hubungan yang jelas dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan budaya Jawa. Para pekerja seni khususnya pengrawit memiliki kepekaan rasa dan indera yang sangat tajam karena dalam menari dituntut untuk bisa menyatukan antara wiromo dan wiroso. Artinya antara musik gendhing dan perasaan saat memainkan dapat seimbang.

Adat dan kebudayaan melakukan ritual tidak dapat dipungkiri akan dapat membentuk sebuah persepsi yang selanjutnya menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) dalam masyarakat tersebut. Contoh dari adat dan budaya yang kemudian menjadi tradisi adalah keberadaan Grebeg Demak. Tradisi Grebeg Demak mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif. Ritual Grebeg Demak juga mengandung nilai sakralistik, intergrasi dan pelestarian peran Dakwah Walisongo dan religius magis. Secara sosiologis, magis maupun agama dapat dikatakan mempunyai dua tujuan, yaitu instrumental dan ekspresif. Melalui instrumen dimaksudkan bahwa orang menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan khusus, dan dengan ekspresif dimaksudkan bahwa individu menggunakannya untuk menyatakan dan menyeimbangkan hubungan-hubungan sosial dan kosmologi tertentu (Parlin, 2000).

Ditambahkan oleh Purwasito (2003) bahwa ritual merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah yang biasanya

tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat berupa petunjuk perilaku yang harus dan atau sebaliknya dilakukan, atau apa yang harus dan sebaiknya tidak dilakukan berupa tabu-tabu (larangan). Sedangkan bagi yang melanggar kaidah tersebut akan mendapatkan sanksi-sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial.

Ritual atau upacara adat merupakan ekspresi emosi para pelakunya. Ritual sebagai ekspresi subyektif setiap orang atau kelompok orang tiap daerah mempunyai bentuk dan makna yang berbeda sesuai dengan keunikannya masing-masing. Ritual adat merupakan salah satu perwujudan nilai-nilai budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Kompleksitas ritual adat lebih dapat dijumpai di daerah-daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan yang secara historis dan faktual menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan. Fenomena tersebut adalah sebuah perwujudan dari sikap dan perilaku masyarakat yang menyangkut hal-hal yang dianggap keramat, suci dan berasal dari sesuatu yang gaib. Bagi masyarakat setempat wahana tersebut adalah sebuah perwujudan dari rasa tanggung jawab intrinsik. Tradisi ritual adalah suatu media yang berwujud simbol dan merupakan media sosial.

Slametan merupakan salah satu dari banyaknya ritual sebagai manifestasi kultur Jawa asli. Di dalamnya lengkap menggunakan simbol-simbol sesaji, menggunakan mantra-mantra tertentu. Oleh karenanya boleh dikatakan slametan merupakan wujud ritual dari teks-teks religi terdahulu. Teks Hindhu, Budha, Islam, dan bahkan pada saat masyarakat Jawa masih menganut animisme dan dinamisme, slametan menjadi sentral mistik kejawaan. Ritual slametan dan mistik sulit dilepaskan. Keduanya saling menunjang dan jalin-menjalin merujuk pada budaya spiritual yang hakiki (Endraswara, 2003).

Dimana agama yang dominan adalah pemeluk agama Islam namun masih kental dengan tradisi budaya Jawa, sedangkan selebihnya adalah pemeluk agama Kristen yang juga kental dengan tradisi Jawa. Mata pencaharian utama penduduk adalah sebagai nelayan, dengan pekerjaan sampingan sebagai buruh, dan ada sebaaian kecil masyarakat yang menjadi pegawai instansi tertentu yang kemudian menjadi kelompok elit masyarakat. Kondisi seperti yang tergambar di atas dapat dimaklumi bila, masyarakat sangat kental dengan adat dan budaya yang kemudian menjadi ritual adat.

Budaya sebagai ujud perilaku masyarakat Jawa merupakan proses akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Simuh (Yusron, 1990) memberikan pertimbangan yang melatar belakangi proses adanya budaya kejawen, yang sampai saat ini masih dapat ditemukan. Pertimbangan itu adalah: *Pertama*, warisan budaya istana yang dinilai halus dan adiluhung, pada jaman Islam tentu hanya dapat dipertahankan dan dimasyarakatkan bila dipadukan dengan unsur-unsur Islam (di-Islamkan). *Kedua*, para pujangga dan sastrawan Jawa memerlukan bahan untuk berkarya. Untuk itu sumber-sumber yang dapat diperoleh adalah buku-buku atau kitab-kitab kuno dari pesantren, baik dari naskah melayu, Jawa Pegon maupun yang berbahasa Arab. Para sastrawan ini menyadap unsur-unsur budaya baru untuk memperluas dan memperkaya khasanah budaya Jawa. *Ketiga*, pertimbangan stabilitas sosial budaya dan politik. Adanya dua lingkungan budaya, yakni pesantren dan kejawen, perlu adanya jembatan untuk fasilitas kedua belah pihak, dan hal itu dapat terwujud dengan adanya interfensi dari pihak kraton atau istana.

Alasan bahwa religiusitas berperan terhadap kesejahteraan psikologis terletak pada bukti dari penelitian yang dilakukan oleh Argyle, 2001 (dalam Hadjam &

Nasiruddin, 2003) yang mengemukakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan psikologis individu disaat-saat yang sulit, religiusitas yang diterapkan pada para seniman tari. Dijelaskan oleh Indriana (2003) bahwa religiusitas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib. Waruwu (2003) memandang religiusitas sebagai dimensi adanya ide Tuhan dan religi, kepercayaan, perayaan, partisipasi, praktik, perubahan dan pengkondisian.

Sampai saat ini masih banyak ditemui adanya masyarakat yang masih memegang teguh budaya masa lalu, tetapi di sisi lain masyarakat juga melakukan ritual-ritual ajaran agama (Islam). Geertz (1999) menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Jawa adalah beragama Islam. Karena itulah mengapa banyak aliran kepercayaan yang lahir dan tetap terpelihara oleh masyarakatnya. Ditambahkan pula bahwa untuk memahami pola budaya masyarakat yang majemuk ini tidak terlepas dari mempelajari agama Islam yang telah membentuk kebudayaan ideal dan tidak dapat mengabaikan peranan para ulama yang telah memainkan perannya dalam membentuk kebudayaan.

Baidhawry (1995) menyebutkan bahwa Islam sebagai agama yang universal karena berada pada budaya yang bersifat partikular, kemudian melahirkan pola budaya yang khas Islami yang menunjang kedinamisan Islam dalam konteks ruang dan waktu. Sesuai perjalanan waktu budaya khas Islam yang sudah menjadi dasar budaya kejawen bercampur dengan masuknya agama lain, yaitu Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha sehingga budaya kejawen tidak hanya melingkupi satu agama, melainkan beberapa agama yang ada di Jawa.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kehadiran para lulusan ISI di tengah-tengah masyarakat dari satu sisi menguntungkan karena pada umumnya terdapat kegairahan kehidupan karawitan di tengah-tengah masyarakat dan kualitas permainan instrumen dan garap gending meningkat. Akan tetapi di sisi lain, pelaksanaan ritual yang dilakukan sebelum pengrawit tampil telah kurang sesuai dengan ajaran agama Islam. Religiusitas keislaman pada pengrawit Jawa menurun. Maksudnya, pengrawit sebagian besar beragama Islam tetapi masih melakukan ritual-ritual yang dilarang oleh ajaran agama Islam.

Lestari dan Purwati (2002) menyebutkan bahwa religiusitas adalah sikap batin yang diikuti tindakan nyata akan kebenaran, keadilan, kejujuran dan cinta kepada Tuhan, sesama manusia, serta bumi dan isinya. Religiusitas yang tinggi merupakan harapan banyak orang. Religiusitas seseorang dapat tinggi melalui proses pendidikan keagamaan. Berbagai pernyataan yang diberikan tentang religiusitas keislaman telah membuat seseorang (termasuk pengrawit) untuk mengambil sikap. Sikap ini oleh Imami dkk (2003) disebabkan salah satunya adalah faktor eksternal yang berada dalam lingkungan seseorang. Dalam hal ini lingkungan pengrawit yang selalu dipenuhi oleh pola-pola budaya Jawa. Idealnya sikap tersebut sesuai dengan konsep nilai dan ajaran agama yang diyakininya.

Bertolak dari rumusan ini penulis mengajukan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara religiusitas keislaman dengan sikap terhadap ritual pengrawit pada mahasiswa ISI di Surakarta?“, maka penulis mengajukan judul penelitian “Hubungan Antara Religiusitas Keislaman dengan Sikap Terhadap Ritual Pengrawit pada Mahasiswa ISI di Surakarta.”

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara religiusitas keislaman dengan sikap terhadap ritual pengrawit pada mahasiswa ISI di Surakarta.
2. Tingkat religiusitas keislaman pengrawit pada mahasiswa ISI di Surakarta.
3. Tingkat sikap terhadap ritual pengrawit pada mahasiswa ISI di Surakarta.
4. Peran religiusitas keislaman terhadap sikap ritual pengrawit pada mahasiswa ISI di Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan pada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pengrawit

Sebagai sumber informasi tentang hubungan antara religiusitas keislaman dengan sikap terhadap ritual pengrawit yang berkaitan dengan bidang pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap agama yang diyakini.

2. Bagi lembaga pendidikan (ISI) jurusan karawitan

Bagi lembaga pendidikan dapat mengetahui kaitan antara religiusitas keislaman dengan sikap terhadap ritual pengrawit sebagai salah satu pola budaya dalam masyarakat Jawa yang perlu dilestarikan tanpa meninggalkan ajaran agama, khususnya agama Islam.

3. Bagi ilmuwan psikologi

4. Khususnya bagi ilmuwan psikologi bidang social diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian tentang religiusitas keislaman dengan sikap terhadap ritual pengrawit.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis, dan menambah khasanah pengetahuan dalam bidang sosial dalam kaitannya dengan agama.